

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaksanaan Pemilu serentak 2019 yaitu pemilu presiden dan pemilu legislatif yang dilaksanakan secara bersamaan pada tahun ini kembali mengusung dua calon yang sama seperti di tahun 2014, yaitu kontestasi politik yang cukup ketat antara kubu Jokowi melawan kubu Prabowo. Kontestasi tersebut menciptakan fenomena-fenomena baru yang selalu menarik untuk dikaji. Pemilu 2019 adalah pemilihan legislatif dan pemilihan presiden yang dilaksanakan serentak. Hal ini dilakukan berdasarkan keputusan Mahkamah Konstitusi Nomor 14/PUU-11/2013 tentang pemilu serentak, yang bertujuan untuk meminimalkan pembiayaan negara dalam pelaksanaan pemilu, meminimalisir biaya tinggi bagi peserta pemilu, serta politik uang yang melibatkan pemilih, penyalahgunaan kekuasaan, atau mencegah politisasi birokrasi, dan merampingkan skema kerja pemerintah.¹

Sejalan dengan hal tersebut, akibat pengaturan dalam pasal 222 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 mengenai ambang batas pencalonan presiden dan wakil presiden atau *presidential threshold* memang hanya melahirkan dua pasangan saja pada pemilu 2019.² Selanjutnya mengenai partai koalisi yang akan mengusung calon presiden dan wakil presiden juga telah diatur melalui Pasal Nomor 6A ayat (1) Presiden dan Wakil Presiden dalam satu pasangan secara

¹ Jurnal Universitas Diponegoro. Peluang dan Tantangan Pemilu Serentak 2019 dalam Perspektif Politik oleh Ratna Sholihah. <https://ejournal2.undip.ac.id>. Diakses pada 30 November 2019 pukul 14.06

² *Presidential threshold* adalah ambang batas perolehan suara yang harus diperoleh oleh partai politik dalam suatu pemilu untuk dapat mengajukan calon presiden. Misalnya dalam pemilu Presiden dan Wakil presiden 2019, pasangan calon presiden dan wakil presiden diajukan oleh partai politik atau gabungan partai politik yang memiliki sekurang-kurangnya 25% kursi di DPR atau 20% suara sah nasional dalam Pemilu Legislatif.

langsung oleh rakyat; 2) Pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden diusulkan oleh partai politik atau gabungan partai politik peserta pemilihan umum sebelum melaksanakan pemilihan umum; 3) Pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden yang mendapatkan suara lebih 50% dari jumlah suara dalam pemilihan umum dengan sedikitnya dua puluh persen suara di setiap provinsi yang tersebar di lebih dari setengah jumlah provinsi di Indonesia, dilantik menjadi Presiden dan Wakil Presiden.³

Pada pemilu 2019 sendiri, partai koalisi pendukung Jokowi yang lebih dikenal dengan sebutan Koalisi Indonesia Hebat (KIH) Sedangkan Prabowo menamai partai koalisinya dengan nama Koalisi Merah Putih (KMP).⁴ Dari daftar partai koalisi yang mengusung capres dan cawapres pada pemilu 2019 ini menghasilkan kontestasi politik yang ketat karena terdapat partai-partai besar yang dapat mempengaruhi orientasi masyarakat dengan memanfaatkan figur capres dan cawapres yang mereka usung.

Satu hal yang menarik dalam Pemilu serentak 2019 ini adalah asumsi yang menyatakan bahwa calon presiden bisa membawa efek suara kepada calon anggota legislatif ataupun partai yang berkoalisi dan ikut mendukung calon presiden dan calon wakil presiden tersebut. Hal inilah yang disebut dengan *coattail effect*. *Coattail effect* adalah konsep yang merujuk pada efektifitas kampanye yang dilakukan oleh calon presiden dan calon wakil presiden yang

³ Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945/Perubahan ke III No 6A ayat 1-3 tentang syarat partai koalisi yang akan mengusung calon presiden dan wakil presiden.

⁴ Partai Koalisi Jokowi terdiri dari 7 partai yaitu Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Nasional Demokrat (NASDEM), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), Partai Hati Nurani Rakyat (HANURA), Partai Golongka Karya (GOLKAR), Partai Persatuan pembangunan dan Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI). Sedangkan partai koalisi pendukung Prabowo terdiri dari 4 partai politik yaitu Gerindra, Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Amanat Nasional (PAN), dan Partai Demokrat.

bersamaan dengan pencalonan legislatif yang bisa diartikan sebagai efek kibasan buntut jas. Sehingga kandidat yang diusung memiliki efek buntut jas terhadap elektabilitas suara pada partai pengusung nantinya. Karena pemilu serentak tahun 2019 adalah pemilu presiden yang dilaksanakan bersamaan dengan pemilu legislatif, biasanya pilihan dan orientasi rakyat terhadap pasangan capres dan cawapres tidak jauh dari calon legislatif partai pengusung.⁵ Dan kajian tentang *coattail effect* belum banyak dilakukan, khususnya di Indonesia. Karena kajian mengenai konsep ini lahir dan banyak ditemukan di Amerika. Dalam jurnalnya yang berjudul “*Dwight D. Eisenhower Campaigns and Election*” oleh Chester J. Pach Jr. menjelaskan kemunculan konsep ini pada tahun 1952. Dwight D. Eisenhower sebagai calon presiden yang populer pada saat itu, mampu membawa partai Republik menang dan mendapatkan imbas dari efek ekor jas beliau pada Pemilu serentak. Seiring berjalannya waktu, *coattail effect* menjadi fenomena penting yang tidak bisa terlepas dari pelaksanaan Pemilu serentak di Amerika.⁶

Pada pemilu 2019, banyak yang mengasumsikan bahwa *coattail effect* tersebut akan didapatkan oleh partai-partai lain yang ikut berkoalisi mendukung Jokowi ataupun Prabowo. Di Indonesia sendiri, salah satu provinsi yang memiliki perolehan suara yang tinggi untuk Prabowo pada Pilpres 2019 adalah Sumatera Barat. Provinsi ini dikatakan sebagai basis suara Prabowo sejak Pilpres tahun 2014.⁷ Hal ini dibuktikan dengan jumlah suara Prabowo pada Pilpres 2014

⁵ Nur Rohim Yunus. Artikel pada Buletin Hukum & Keadilan. *Coattail Effect* Pada Ajang Pemilihan Umum Presiden 2019. Hal 80 <http://www.journal.uinjkt.ac.id>. Diakses pada Rabu 27 November 2019 pukul 19.30 WIB

⁶ Chester J. Pach, Jr. Dwight D Eisenhower: Campaigns and Elections. Virginia University. Jurnal Miller Center Foundation. <https://millercenter.org>. Diakses pada 9 Desember 2019 pukul 23.12 WIB

⁷ Menakar Kekalahan Telak Jokowi dari Prabowo di Sumatera Barat. <https://www.cnnindonesia.com/>. Diakses pada 18 Januari 2020 pukul 19.40

sebanyak 1.797.505 (76,9%) mengalahkan rivalnya Jokowi yang hanya mendapatkan suara sebanyak 539.398 (23,1%).⁸ Menariknya pada Pilpres 2019, suara Prabowo ternyata naik sebanyak 2.488.733 (85,95%) dan Jokowi dengan 407.761 (14,05%) suara.⁹ Dari data tersebut, membuktikan bahwa Prabowo effect pada Pilpres tahun 2019 di Sumatera Barat meningkat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tingginya perolehan suara Prabowo di Provinsi Sumatera Barat tentu berimbas kepada kota-kota yang ada di dalamnya. Efek yang ditimbulkan karena tingginya suara yang didapatkan oleh Prabowo adalah Gerindra dan PKS sebagai partai koalisi juga mendapatkan suara yang signifikan dibandingkan dengan kota-kota lain yang ada di Sumbar, khususnya Kota Padang. Berbeda dengan kota-kota lain, dimana Gerindra dan PKS tidak memperoleh suara yang cukup tinggi seperti di Kota Padang. Jika dikalkulasikan pada Pemilu serentak 2019 di Kota Padang, Gerindra memperoleh suara terbanyak pertama dengan jumlah suara sebanyak 96.748 kemudian disusul oleh PKS dengan 77.687 suara.¹⁰ Kemudian dari hasil perolehan suara Pileg 2019 di Kota Padang kedua partai ini juga mendapatkan perolehan suara tertinggi secara bergantian di 3 dapil diantaranya yaitu dapil 1 yang meliputi Kec. Kota Tengah, Dapil 2 meliputi Kec. Pauh dan Kec. Kuranji serta dapil 5 yang meliputi Kec. Padang Barat, Kec. Padang Utara dan Kec. Nanggalo. Dari perolehan suara tersebut, Gerindra dan PKS dinilai

⁸ Prabowo-Hatta Menang Telak di Sumatera Barat. www.pemilu.tempo.co. Diakses pada 18 Januari 2020 pukul 19.45

⁹ Rekap Suara di Sumbar. <https://news.detik.com/>. Diakses pada 18 Januari 2020 pukul 19.58

¹⁰ Perolehan suara pada Pileg Tahun 2019 di Kota Padang. www.sumbar.kpu.go.id. Diakses pada 19 Januari 2020 pukul 21.34 WIB

efektif dalam memanfaatkan Prabowo effect untuk mempengaruhi orientasi masyarakat Kota Padang dalam Pemilu Legislatif 2019.

Dari hasil perolehan suara di atas, peneliti berasumsi bahwa ini adalah *coattail effect* yang diakibatkan oleh Prabowo sebagai calon Presiden. Karena perolehan suara Prabowo yang signifikan di Kota Padang sejalan dengan tingginya suara Gerindra dan PKS sebagai partai pengusung Prabowo pada pemilu presiden dan pemilu legislatif 2019. Hal inilah yang ingin diteliti mengenai persoalan *coattail effect* terhadap Gerindra dan PKS sebagai partai pengusung Prabowo.

1.2 Perumusan Masalah

Fenomena kontestasi politik dalam konteks nasional yang terjadi di Kota Padang terhadap dua partai koalisi Prabowo yaitu Gerindra dan PKS dibuktikan dengan data perolehan suara pada pilpres 2019 dan perolehan suara di masing-masing dapil yang ada di Kota Padang sebagai berikut.

Tabel 1.1
Penetapan Hasil Penghitungan Suara Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2019 Kecamatan di Kota Padang Sumatera Barat

Kecamatan	Jokowi-Ma'ruf	Prabowo-Sandi
Padang Selatan	8.728	24.057
Padang Timur	5.905	36.028
Padang Barat	6.776	16.600
Padang Utara	4.379	26.793
Bungus Teluk Kabung	1.170	12.862
Lubuk Bagalung	8.265	53.684
Lubuk Kilangan	2.587	25.391
Pauh	2.594	30.866
Kuranji	6.683	68.628
Nanggalo	3.859	27.066
Koto Tengah	12.545	84.723
Total	63.491	406.698

(Sumber: Data Perolehan suara KPU di Kota Padang Tahun 2019)

Menariknya tingginya perolehan suara pasangan Prabowo-Sandi pada Pilpres 2019 di Kota Padang ini berdampak juga pada suara Gerindra dan PKS di beberapa dapil saat pemilu legislatif seperti yang terlihat pada Tabel berikut.

Tabel 1.2
Penetapan Hasil Penghitungan Suara Partai Politik pada Pemilu Legislatif di 5 Dapil 2019 di Kota Padang Sumatera Barat

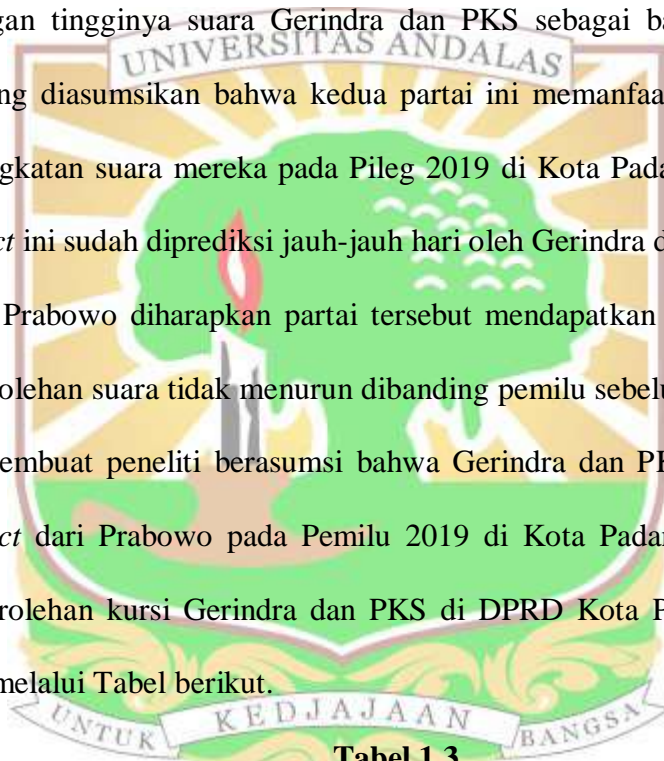
Partai	Dapil 1 Kec. Koto Tengah	Dapil 2 Kec. Pauh, Kuraji	Dapil 3 Kec. Teluk Kabung, Lubuk Begalung, Lubuk Kilangan	Dapil 4 Kec. Padang Selatan, Padang Timur	Dapil 5 Kec. Padang Barat, Padang Utara, Nanggalo	Total
PKB	1.824	2.770	3.770	3.496	1.646	13.506
Gerindra	20.397	24.211	24.982	11.312	15.846	96.748
PDIP	4.303	3.240	3.672	5.941	5.391	22.547
Golkar	4.877	5.152	6.931	5.941	5.394	28.295
Nasdem	3.787	4.192	2.486	2.651	4.419	17.535
Garuda	2.308	2.181	1.010	709	850	7.058
Berkarya	1.474	4.250	2.854	4.824	4.302	17.708
PKS	21.553	17.885	10.772	11.626	15.851	77.687
Perindo	2.029	1.601	2.901	1.479	1.135	9.145
PPP	4.615	7.995	4.513	1.652	3.904	22.679
PSI	1.130	784	743	1.137	1.282	5.076
PAN	8.063	11.250	16.625	12.417	11.764	60.119
Hanura	2.894	3.208	2.557	2.531	2.161	13.381
Demokrat	11.230	9.418	12.623	6.880	5.323	45.474
PBB	1.416	3.128	2.975	1.341	1.649	10.509
PKPI	786	1.409	451	348	844	3.838

(Sumber: Data Perolehan suara KPU di Kota Padang Tahun 2019)

Melihat perbandingan perolehan suara partai politik pada pemilu legislatif 2019 di Kota Padang, dapat dilihat bahwa Gerindra dan PKS bersaing cukup ketat dan memperoleh suara tertinggi secara berurutan di 3 dapil yaitu di Dapil 1 yang meliputi wilayah Kecamatan Koto Tengah, suara terbanyak diperoleh PKS dengan perolehan sebanyak 21.553 suara, sedangkan Gerindra memperoleh sebanyak 20.397 suara. Di dapil 2 yang meliputi wilayah Kecamatan Pauh dan Kecamatan Kuranji diungguli oleh Gerindra dengan perolehan suara sebanyak 24.982

kemudian disusul oleh PKS dengan perolehan suara sebanyak 17.772. Kemudian di dapil 5 yang meliputi Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Utara dan Kecamatan Nanggalo yang dimenangkan oleh PKS dengan perolehan suara sebanyak 15.851 dan Gerindra mendapatkan 15.846 suara.

Berdasarkan data di atas, dari perolehan suara Pilpres dan Pileg di Kota Padang tahun 2019, dimana dengan tingginya perolehan suara Prabowo ternyata sejalan dengan tingginya suara Gerindra dan PKS sebagai bagian dari koalisi Prabowo yang diasumsikan bahwa kedua partai ini memanfaatkan sosok beliau dalam peningkatan suara mereka pada Pileg 2019 di Kota Padang. Isu mengenai *coattail effect* ini sudah diprediksi jauh-jauh hari oleh Gerindra dan PKS. Dengan mendukung Prabowo diharapkan partai tersebut mendapatkan intensif elektoral. Minimal perolehan suara tidak menurun dibanding pemilu sebelumnya. Fenomena lain yang membuat peneliti berasumsi bahwa Gerindra dan PKS memanfaatkan *coattail effect* dari Prabowo pada Pemilu 2019 di Kota Padang adalah dengan kenaikan perolehan kursi Gerindra dan PKS di DPRD Kota Padang pada Pileg tahun 2019 melalui Tabel berikut.



Tabel 1.3
Persentase Perolehan Kursi Gerindra dan PKS
di DPRD Kota Padang

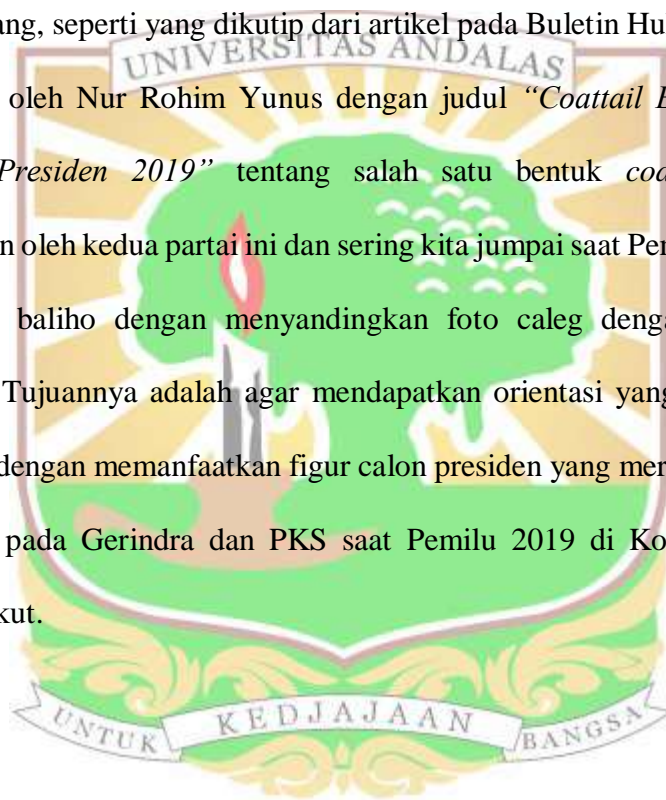
Nama Partai	Tahun		Persentase Perolehan Kursi
	2014 (45 kursi)	2019 (45 kursi)	
Gerindra	6	11	83%
PKS	5	9	80%

(Sumber: Diolah dari data KPU Kota Padang 2019)

Dari tabel di atas, hal ini membuktikan dari 45 kursi DPRD Padang periode 2019-2024 Gerindra meraih 11 kursi dengan persentase kenaikan sebesar 83% dan

PKS mendapatkan 9 kursi yang mendapatkan kenaikan persentase sebanyak 80%. Karena pada Pileg periode 2014-2019 Gerindra hanya mendapatkan 6 kursi, kemudian PKS dengan 5 kursi. Perolehan kursi Gerindra dan PKS pada Pileg 2019 dinilai efektif dengan tingginya Prabowo effect yang terjadi pada Pilpres tahun ini di Kota Padang.¹¹

Selain kenaikan kursi dan perolehan suara Gerindra dan PKS pada Pileg 2019 di Kota Padang, seperti yang dikutip dari artikel pada Buletin Hukum dan Keadilan yang ditulis oleh Nur Rohim Yunus dengan judul “*Coattail Effect Pada Ajang Pemilihan Presiden 2019*” tentang salah satu bentuk *coattail effect* yang dimanfaatkan oleh kedua partai ini dan sering kita jumpai saat Pemilu adalah seperti pemasangan baliho dengan menyandingkan foto caleg dengan capres atupun cawapres.¹² Tujuannya adalah agar mendapatkan orientasi yang positif pula dari masyarakat dengan memanfaatkan figur calon presiden yang mereka usung. Hal ini juga terjadi pada Gerindra dan PKS saat Pemilu 2019 di Kota Padang seperti gambar berikut.



¹¹ Partai Pendukung Prabowo kuasai DPRD Kota Padang. <https://regional.kompas.com>. oleh Perdana Putra. Diakses pada 14 Desember 2019 pukul 15.05 WIB

¹² *Loc. Cit.* Nur Rohim Yunus.

Gambar 1.2
Baliho Caleg Gerindra Saat Pemilu Serentak 2019 di Kota Padang



(Sumber: dari google.com)

Gambar 1.3
Baliho Caleg PKS Saat Pemilu Serentak 2019 di Kota Padang



(Sumber: Facebook Djunaidy Hendry Anggota DPRD Terpilih Periode 2019-2024 Kota Padang)

Kota Padang yang juga menjadi salah satu kota diantara banyaknya kota yang menjadi tujuan Prabowo dalam melakukan kampanye nasionalnya juga dinilai menguntungkan Gerindra dan PKS di Kota Padang dengan tingginya antusias masyarakat Kota Padang pada saat kampanye nasional Prabowo dan dikatakan sebagai kampanye Prabowo yang paling meriah se-Indonesia pada Pemilu

serentak 2019.¹³ Salah satu hal yang memperkuat asumsi peneliti bahwa Gerindra dan PKS sebagai bagian dari koalisi Prabowo yang mendapatkan perolehan suara signifikan pada Pemilu serentak 2019 di Kota Padang adalah keunikan masyarakat Sumbar dibandingkan daerah-daerah lain dalam memilih pemimpin serta karakter pemimpin yang disukai di Sumbar khususnya Kota Padang yang dikenal dengan slogan 3T yaitu *Takah, Tageh, Tokoh*. Masyarakat Sumbar menilai Prabowo adalah sosok yang tegas dan berwibawa. Melalui sosok Prabowo yang banyak diarahkan pada kriteria 3T inilah yang dimanfaatkan oleh Gerindra dan PKS pada saat menjelang Pemilu serentak 2019 di Kota Padang.¹⁴

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Chester J. Pach Jr. dalam jurnalnya yang berjudul "*Dwight D. Eisenhower Campaigns and Election*" yang mengatakan bahwa *coattail effect* adalah tentang adanya hubungan positif antara kekuatan elektoral seorang calon presiden dan partai yang mengusungnya. Artinya, seorang calon presiden atau presiden yang populer dengan tingkat elektabilitas yang tinggi akan memberikan keuntungan positif secara elektoral kepada partai yang mengusungnya sebagai calon.¹⁵

Dari fenomena dan konsep di atas, peneliti berasumsi bahwa Gerindra dan PKS cenderung mendapatkan *coattail effect*, karena orientasi masyarakat Kota Padang terhadap Prabowo juga tinggi yang dibuktikan dengan data perolehan suara pada Pileg 2019 di Kota Padang, pemanfaatan baliho dengan menyandingkan foto caleg Gerindra dan PKS pada Alat Peraga Kampanye serta

¹³ Kampanye Prabowo di Padang Paling Meriah se-Indonesia. www.cnnindonesia.com. oleh Farid Miftah Rahman. Diakses pada 31 Mei 2020 pukul 14.09 WIB

¹⁴ Pemilu 2019: Kenapa dukungan untuk Prabowo begitu kuat di Sumatera Barat?. www.bbc.com. oleh Pijar Anugerah dan Dwiki Marta. Diakses pada 15 April 2020 pukul 21.00 WIB

¹⁵ Chester J. Pach, Jr. *Dwight D Eisenhower: Campaigns and Elections*. Virginia University. <https://millercenter.org>. Diakses pada 9 Desember 2019 pukul 23.12 WIB

pemanfaatan sosok Prabowo yang banyak diarahkan memenuhi kriteria 3T yaitu *Takah, Tageh, Tokoh*. Berdasarkan konsep yang dinyatakan oleh Chester J. Pach Jr. dapat dilihat bahwa tingginya perolehan suara Gerindra dan PKS pada pemilu legislatif di Kota Padang adalah akibat dari *coattail effect* yang ditimbulkan oleh sosok Prabowo. Fakta ini juga memperlihatkan bahwa *coattail effect* memberi dampak positif terhadap perolehan suara tertinggi untuk Gerindra dan PKS di beberapa dapil yang ada di Kota Padang sebagai partai pendukung Prabowo.

Dengan kecenderungan ini peneliti melihat bahwa *coattail effect* Prabowo adalah faktor penentu kemenangan Gerindra dan PKS. Inilah asumsi utama yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini. Melihat realita tersebut, untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap konsep *coattail effect* dan kaitannya dengan kontestasi presiden dan legislatif yang dilaksanakan serentak di Kota Padang tahun 2019. Maka penelitian ini merumuskan penelitian pada pertanyaan Bagaimana pemanfaatan *coattail effect* Gerindra dan PKS pada pemilu serentak tahun 2019 di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis pemanfaatan *coattail effect* oleh Gerindra dan PKS pada pemilu legislatif terhadap pemilu presiden dalam pemilu serentak tahun 2019 di Kota Padang. Hal ini penting untuk menjelaskan bahwa *coattail effect* adalah faktor dominan dalam peningkatan suara Gerindra dan PKS dalam pemilu legislatif di Kota Padang.

1.4 Signifikasi Penelitian

Signifikasi Penelitian dalam penelitian ini dilihat dari dua sisi yaitu:

1. Manfaat Akademis, secara akademis penelitian ini berguna pada pengembangan dan memperkaya konsep mengenai *coattail effect*. Hal ini juga berguna untuk menjelaskan bagaimana kontestasi politik yang terjadi di Kota Padang dengan pemanfaatan konsep *coattail effect* didalamnya.
2. Manfaat Teknis, secara teknis penelitian ini dapat memberikan gambaran, pesan dan kritik terhadap peminat kajian yang fokus pada konsep *coattail effect* agar pemanfaatan mengenai konsep *coattail effect* yang terjadi saat pemilu tersebut dapat dikatakan efektif atau tidaknya.



